

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa, memiliki keunggulan dan memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman, serta memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang sangat memadai. Minimnya sarana dan prasarana bidang pendidikan tinggi di daerah, menyebabkan banyak calon mahasiswa dari daerah yang memilih untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa. Mahasiswa dari berbagai daerah memilih melanjutkan proses pendidikan di beberapa kota besar di pulau Jawa, seperti Jawa Tengah, Jogjakarta, Surabaya ataupun di Jakarta, disebabkan karena banyak provinsi di Indonesia (terutama di luar Pulau Jawa) yang belum memiliki cukup perguruan tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Hidajat, 2000).

Sudah menjadi rahasia umum bila pembangunan di Indonesia belum merata. Terpusatnya pembangunan di Pulau Jawa, menyebabkan daerah lain tidak semaju di Pulau Jawa, baik ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Hal serupa juga terjadi di Propinsi Papua Barat Kabupaten Fakfak, kurang tersedianya sarana dan prasarana, mengakibatkan propinsi ini masih sedikit tertinggal dibanding propinsi lainnya. Khususnya dalam bidang pendidikan, kurangnya sarana pendidikan yang baik, menyebabkan kualitas pendidikan masih jauh dibanding kota-kota lain di Indonesia (Aditjondro, 2000). Berdasarkan data dari Kemendikbud RI tahun 2010 mengenai jumlah lembaga perguruan tinggi, Indonesia memiliki 3.011 lembaga

perguruan tinggi yang bestatus negeri maupun swasta. Terdiri dari universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan politeknik. Berikut ini adalah jumlah lembaga perguruan tinggi yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia :

Tabel 1. Jumlah Lembaga Perguruan Tinggi Tahun 2010 di Pulau Jawa.

No	Provinsi	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik	Jumlah
1.	Jawa Timur	81	13	141	82	16	333
2.	Jawa Tengah	38	3	77	112	20	250
3.	DKI	52	9	143	115	11	330
4	Jogjakarta	20	5	40	49	8	122
5	Jawa Barat	49	8	206	114	29	406

Sumber (http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_0910.pdf) pt(1)

Tabel 2. Jumlah Lembaga Perguruan Tinggi Tahun 2010 di Luar Pulau Jawa.

No	Provinsi	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Akademi	Politeknik	Jumlah
1.	Aceh	11	-	47	38	2	98
2.	Sumatera Utara	32	3	85	99	15	234
3.	Sulawesi Selatan	22	2	102	83	4	213
4.	Maluku	5	-	16	1	2	24
5.	Papua	7	2	24	13	-	48
6.	Papua Barat	3	-	10	-	1	14

Sumber (http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_0910.pdf).

Sebagai salah satu propinsi yang mempunyai fasilitas pendidikan yang sangat layak, Jawa Tengah menawarkan beberapa alternatif pendidikan tinggi. Data menunjukkan ada sekitar 250 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri

yang tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah salah satunya di kota Surakarta. Kota Surakarta dijadikan sebagai kota rujukan guna mengenyam pendidikan dan memiliki daya tarik sendiri untuk dipakai sebagai tempat belajar. Universitas yang ada di kota Surakarta dan sekitarnya sangat mendukung dan tidak ketinggalan dengan universitas di kota lain yang tingkat pendidikannya sudah cukup maju. Selain itu suasana pembelajarannya juga kondusif, bebas bentrok, nyaris tidak ada tawuran dan aman (Wedhaswary, 2012).

Salah satu universitas yang ada di Jawa Tengah khususnya di Surakarta adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Berdasarkan survey yang dilakukan *Webometrics* pada Juli 2012, Universitas Muhammadiyah Surakarta masuk pada peringkat ke-25 seluruh Indonesia, dan peringkat pertama untuk perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. *Webometrics* adalah lembaga survey yang melakukan pemeringkatan universitas-universitas di seluruh dunia. Penilaian berdasarkan pada sejumlah aspek, antara lain terkait konten global yang terindeks oleh *Google*, jumlah *rich file* (pdf, doc, docs, dan ppt) yang terindeks di *Google Scholar*, dan karya akademik yang terpublikasi di jurnal internasional (Wedhaswary, 2013).

Prestasi lain yang telah dicapai UMS antara lain sebagai salah satu universitas yang dipilih pemerintah untuk diakreditasi secara institusi (akreditasi tingkat universitas ; B (Baik) 2008), masuk dalam 50 Universitas Menjanjikan (Promising Universities) di Indonesia (oleh DIKTI, 2006/2007), dan mendapatkan penghargaan dari Survey One and Rich Mark pada tahun 2009, yaitu Excellent

Brand Award untuk kategori Perguruan Tinggi Swasta (www.ums.ac.id.com, 2012).

Berbagai fakta dan prestasi yang telah dijelaskan di atas, menjadikan Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai magnet bagi para mahasiswa dari daerah yang akan melanjutkan studi. Hal ini menjadikan Surakarta ramai oleh mahasiswa maupun mahasiswi yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya berasal dari Propinsi Papua. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh “Ahm”, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Papua Kabupaten Fakfak pada beberapa waktu lalu menyampaikan :

”Sebetulnya di Papua sana juga ada universitas, tapi perlengkapannya untuk praktikum banyak yang belum memadai, kalau praktek harus keluar, jadi lebih baik sekalian saja kuliah di Jawa, alhamdulillah saya diterima di UMS’.

Mahasiswa asal Papua ini menjadikan Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai tempat kuliah, dikarenakan fasilitas pendidikan yang disediakan sangat lengkap, baik sarana maupun prasarana, dan juga tenaga pengajar yang berpengalaman. Pendapat serupa juga disampaikan oleh “Thr” mahasiswa FKIP UMS asal Papua yang menyatakan bahwa, kuliah di Surakarta karena ingin memperoleh pendidikan yang mutunya dianggap lebih baik dibandingkan dengan yang ada di tempat asal. Selain ingin mencari pengalaman baru di luar tempat asal, mengetahui Surakarta dari media dan teman yang berasal dari luar pulau Jawa (warga pendatang) yang menceritakan suasana di kota Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ikatan Mahasiswa Fakfak (IMAFK) di Surakarta, terdapat kurang lebih 4 mahasiswa asal Kabupaten Fakfak Papua Barat yang sedang melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan

tersebar di berbagai fakultas diantaranya Fakultas Ilmu Keguruan, Agama Islam, Geografi, dan Kesehatan.

Mahasiswa sebagai individu yang terlibat dalam interkasi budaya, dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai target yang harus dicapai, pada saat bersamaan juga dituntut untuk beradaptasi secara kultural dengan kondisi budaya setempat dimana mahasiswa itu tinggal. Oleh karenanya tidak mengherankan bila studi-studi antar budaya menemukan berbagai dampak seperti stres emosional, keterkejutan budaya, masalah-masalah komunikasi, dan kegagalan pencapaian tugas (Penggabean, 2002).

Gejala keterkejutan budaya biasa terjadi pada mahasiswa, perbedaan latar belakang gaya hidup dapat menjadi penyebab mahasiswa yang berasal dari daerah mengalami keterkejutan budaya, karena merasa asing dan aneh dengan budaya baru yang ia kenal di kota besar (Chang, 2008). Pada umumnya mahasiswa akan mengalami keterkejutan budaya, pada tahun pertama mahasiswa itu pindah ke dalam lingkungan universitas yang baru, seiring dengan usaha mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan baru itu, hal ini jelas membuat situasi tidak nyaman dan tidak kerasan tinggal di kota besar (Balmer, 2009).

Seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama individu akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadap lingkungan kuliah yang baru. Individu akan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. (Balmer, 2009). Seperti yang telah dijelaskan di atas, mengenai keterkejutan budaya yang

di alami mahasiswa asal Papua, Hendra Kwee, yang merupakan salah satu dosen di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Keguruan Surya Tangerang Banten menyatakan :

““Pada kenyataannya, anak-anak yang dinyatakan lulus dari Papua, sewaktu ke sini mereka mengalami kesulitan sewaktu dikasih soal matematika seperti kali-kalian dan pembagian. Secara umum mereka tak begitu mengerti suatu hal simbolik seperti angka-angka, jadi mereka masih diajar perhitungan dasar,”(www.kompas.com).

Dijelaskan lebih lanjut, pendidikan siswa sebelumnya di Papua tidak sejajar dengan pendidikan di Pulau Jawa maupun kota maju lainnya. Dalam artian kemampuan mereka tidak sejajar dari anak SMA pada umumnya, mulai sari budaya, cara belajar, aktivitas di sekolah, hingga ilmu yang mereka terima sebelumnya di Papua. Ini dimaklumi karena kualitas pendidikan di sana, tidak sama dengan pendidikan di sekolah-sekolah di kota-kota besar (Muhammad, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara lain dengan mahasiswa asal Papua Barat Kabupaten Fakfak yang melanjutkan studi di UMS, menerangkan bahwa ada salah satu mahasiswa asal Papua, yang sudah kuliah di UMS namun memilih pulang ke Fakfak karena tidak betah, dan merasa jauh dari orang tua. Kondisi ini menimbulkan kecemasan dan menyebabkan kondisi kesehatan mahasiswa tersebut menurun, kemudian setelah berkonsultasi dengan pihak keluarga, diputuskan agar mahasiswa tersebut kembali ke daerah asal dan tidak melanjutkan studi di Surakarta.

Individu akan terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya dan cenderung suka dengan kebiasaan tersebut. Kebiasaan membantu individu

mengurangi tekanan karena dalam kebiasaan, individu tahu apa yang dapat diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ketika individu meninggalkan lingkungan yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, masalah komunikasi akan dapat terjadi (Mulyana, 2006).

Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di luar daerah asal, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu sadar bahwa disekelilingnya banyak orang baru di sekitarnya. Orang biasanya akan merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah (Mulyana, 2006). Sangat wajar, apabila individu yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan dan tekanan mental. Ketika individu masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan karena kontak tersebut, individu telah mengalami keterkejutan budaya/*culture shock*.

Keterkejutan budaya merupakan efek yang timbul dari suatu kebudayaan yang tidak dikenal pada diri seorang pendatang baru yang tak siap. Gejala ini terjadi jika petunjuk psikologis yang telah dikenal dan membantu individu berfungsi dalam masyarakat tiba-tiba sirna dan diganti dengan yang baru, yang ganjil atau tidak dimengerti dan mengakibatkan timbulnya perasaan kebingungan, frustrasi, dan disorientasi yang mengganggu (Goldstein, 2008).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana dinamika keterkejutan budaya yang dialami mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak ? Usaha untuk menjawab rumusan

tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Keterkejutan Budaya pada Mahasiswa Asal Papua Barat Kabupaten Fakfak**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika keterkejutan budaya yang meliputi gejala-gejala, faktor-faktor, dampak dari keterkejutan budaya serta bagaimana cara penyesuaian diri yang merupakan salah satu tahapan dalam keterkejutan budaya yang dialami oleh mahasiswa Papua Barat asal Kabupaten Fakfak yang sedang menuntut ilmu di kota Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, tentang gambaran keterkejutan budaya yang bisa timbul, atau dialami oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah, saat melanjutkan studi di tempat baru.